

MATERIAL NARRATIVES IN THE CREATION OF WORKS OF ART: ANALYSIS OF THE ROLE OF MATERIALS IN THE FORMATION OF VISUAL AND CONCEPTUAL MEANING

NARASI MATERIAL DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI: ANALISIS TERHADAP PERAN BAHAN DALAM PEMBENTUKAN MAKNA VISUAL DAN KONSEPTUAL

Yanuar Ikhsan Pamuji^{1*}, Bachrul Restu Bagja², Luqman Wahyudi³

Universitas Telkom

***Penulis Korespondensi:** yanuarp@telkomuniversity.ac.id

Article history

Received :

(11-12-2024)

Revised :

(24-12-2024)

Accepted :

(16-01-2025)

ABSTRACT

The creation of works of art by artists always involves forming a narrative that they want to convey to the audience. The narrative depends on the artist's interest in the chosen theme and how the theme is articulated through visual elements. Usually, narratives in works of art are realized through metaphorical forms that describe the idea or message to be conveyed. On the other hand, materials in the creation of works of art are often considered as supporting elements that complete the metaphor. This research aims to explore how materials in works of art can form their own narrative, not just as complementary objects. Materials are also entities that contribute to the overall meaning of the work. By analyzing the relationship between material and narrative, this research provides insight into how material can be interpreted as a visual language. Materials have narrative potential, revealing more than their function in the formal structure of the work of art.

Keywords: Narration, Material, Artwork.

ABSTRAK

Penciptaan karya seni oleh seniman selalu melibatkan pembentukan narasi yang ingin disampaikan kepada audiens. Narasi tersebut bergantung pada ketertarikan seniman terhadap tema yang dipilih dan bagaimana tema tersebut diartikulasikan melalui elemen-elemen visual. Biasanya, narasi dalam karya seni diwujudkan melalui metafora bentuk yang menggambarkan ide atau pesan yang ingin disampaikan. Di sisi lain, material dalam penciptaan karya seni sering kali dianggap sebagai elemen pendukung yang melengkapi metafora tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana material dalam karya seni dapat membentuk narasi tersendiri, tidak hanya sebagai objek pelengkap. Material juga sebagai entitas yang berkontribusi pada makna keseluruhan karya. Dengan menganalisis hubungan antara material dan narasi, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana material dapat diinterpretasikan sebagai bahasa visual. Material memiliki potensi naratif, mengungkapkan lebih dari sekadar fungsinya dalam struktur formal karya seni.

Kata Kunci: Narasi, Material, Karya Seni.

PENDAHULUAN

Penciptaan karya seni adalah sebuah proses ekspresif yang melibatkan penataan berbagai elemen untuk menyampaikan pesan atau gagasan tertentu kepada audiens (Muchamad Sofwan Zarkasi & Tri Suwasono, 2022). Setiap seniman, melalui pendekatan kreatifnya, membangun narasi dalam karya seni yang berfungsi sebagai medium komunikasi visual. Tema yang dipilih oleh seniman menjadi dasar utama dalam pembentukan narasi yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk-bentuk visual yang memiliki makna mendalam. Metafor sebagai tonggak utama dalam penciptaan seni diungkapkan oleh Rosa Van Koningsbruggen, seperti berikut ini.

“However, despite the importance of metaphors in data physicalisation, little is known about why they are so essential. With our work, we contribute to a deeper understanding of this, as we show and discuss the various roles metaphors play, both in the creation of physical data representations and tacit data. Note that here we use a broad definition of metaphor to refer to various ways in which something can be understood in terms of something else (Van Koningsbruggen et al., 2024).”

Metafora bentuk yang sering digunakan oleh seniman berperan penting dalam menggambarkan ide dan pesan yang ingin disampaikan. Memanfaatkan simbolisme dan estetika untuk memperkuat pemahaman audiens. Dalam aktivitas penciptaan karya seni rupa terdapat aspek-aspek untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran-pikiran yang terpendam (Sitompul, 2021). Wujud karya merupakan penjelasan terhadap karya seni yang dibuat untuk dapat diterima dan dicermati secara ilmiah. Untuk memahami lebih jauh tentang bagaimana hubungan ide dengan wujud karya, yang dapat dipahami melalui visualisasi karya (Putrayasa et al., 2018).

Dalam proses penciptaan karya seni material seringkali dianggap hanya sebagai elemen pendukung yang berfungsi melengkapi bentuk visual metafora utama dalam narasi karya tersebut. Pandangan ini mengarah pada pemahaman bahwa material hanyalah alat yang digunakan untuk mewujudkan bentuk-bentuk estetis dan simbolik yang mengkomunikasikan ide atau pesan. Sejalan dengan pernyataan María Olalla Luque Colmenero berikut ini.

“For our research, the visual component being described is considered to be the target domain in the metaphor operation, while the conceptual domain used to describe it is the source domain. This resource is thus carried out through a comparison between two elements or domains and can be classified according to the novelty, directivity and deliberateness of the resulting mapping (Luque Colmenero & Soler Gallego, 2020).”

Akan tetapi dalam praktiknya material memiliki potensi jauh lebih besar daripada sekadar objek fungsional. Material tidak hanya mendukung, tetapi juga dapat memainkan peran aktif dalam membentuk dan memperkaya narasi yang ingin disampaikan oleh seniman. Setiap jenis material membawa karakteristik dan makna tersendiri yang dapat memperkaya pengalaman

audiens. Karakteristik material baik dalam hal tekstur, warna, berat, maupun konotasi sosial dan budaya yang melekat padanya. Oleh karena itu, penting untuk melihat material sebagai bagian integral dari narasi, yang tidak hanya melengkapi, tetapi juga memberi kontribusi signifikan terhadap makna keseluruhan karya seni. Pemahaman ini membuka peluang untuk mengeksplorasi hubungan yang lebih kompleks antara material dan bentuk, serta bagaimana keduanya saling berinteraksi untuk menyampaikan pesan yang lebih mendalam. sesuai dengan pendapat Tim Ingold berikut ini.

"Here the surface of the artefact or building is not just of the particular material from which it is made, but of materiality itself as it confronts the creative human imagination. Indeed, the very notion of material culture, which has gained a new momentum following its long hibernation in the basements of museology, rests on the premise that as the embodiments of mental representations, or as stable elements in systems of signification, things have already solidified or precipitated out from the generative fluxes of the medium that gave birth to them (Ingold, 2007)."

Bentuk, wujud atau struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni terdapat pengorganisasian, penataan, dan ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun (Djelantik dalam Wibowo & Samsuri, 2023). Pengalaman estetis yang dialami, berupa pengalaman dalam berkreasi seni, terkait dengan pengetahuan seni, pengalaman terhadap objek, alat, bahan, medium, media yang pernah dibuat (Much. Sofwan Zarkasi & Suwasono, 2024). Penekanannya sebagian pada materi prosesproduksi seni, dan perluasan konteks budaya kontemporer di mana seniman beroperasi (Himawan, 2022).

Dari penjabaran beberapa ahli di atas disimpulkan bahwasannya material memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan. Material tidak hanya memiliki karakteristik tertentu dalam proses pembuatannya, tetapi juga diberi momentum oleh seniman sehingga dapat menyampaikan sifat dan makna yang diinginkan. Seorang seniman harus mempertimbangkan teknik yang tepat dalam mengolah material tersebut agar potensi bentuknya dapat dimaksimalkan. Dengan cara tersebut material dapat mendukung dan memperkuat konstruksi metafora yang telah dipilih.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran material dalam penciptaan karya seni sebagai elemen yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap atau objek pendukung, melainkan juga sebagai entitas yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan makna keseluruhan karya. Dengan melakukan analisis mendalam terhadap hubungan antara material dan narasi, penelitian ini berupaya untuk mengungkap bagaimana material dapat dipahami dan diinterpretasikan sebagai bahasa visual yang memiliki potensi naratif. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi bagaimana material tidak hanya mendukung struktur formal karya seni, tetapi juga berfungsi sebagai pembentuk narasi yang lebih luas. mengungkapkan makna yang terkandung dalam pilihan material dan bagaimana material tersebut dapat berinteraksi dengan

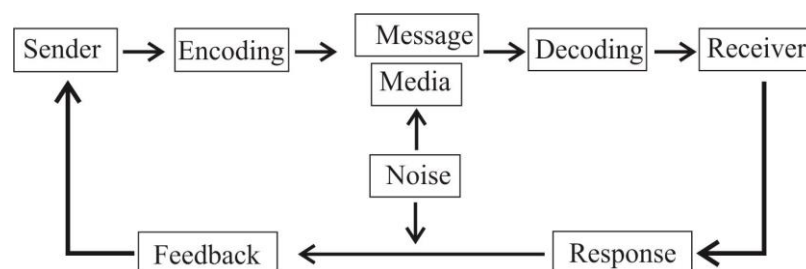
bentuk, warna, tekstur, serta konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, studi ini memberikan perspektif baru mengenai pemahaman material dalam karya seni, membuka ruang untuk mengapresiasi potensi naratif yang terkandung dalam setiap elemen fisik karya seni.

Manfaat penelitian ini untuk memahami peran material dalam proses penciptaan karya seni. Penekankan bahwa material tidak hanya berfungsi sebagai elemen pendukung, tetapi juga memiliki potensi naratif yang mendalam. Selama ini perhatian seniman dalam membangun narasi karya seni lebih banyak berfokus pada elemen-elemen seni. Elemen-elemen tersebut seperti; titik, garis, bidang, bentuk, tekstur, warna, ruang, serta permainan gelap dan terang.

"is article systematically summarizes the art work database commonly used in the current art work image research; based on the stroke characteristics, color characteristics, shape and texture characteristics, and white space characteristics of the art work image, it summarizes in detail the feature extraction techniques and features of different works of art (Wang, 2022)."

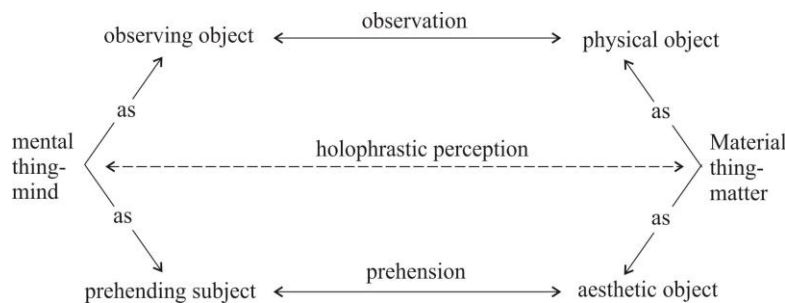
Bagaimana parameter pengukuran penelitian tersebut tidak mempertimbangkan aspek material dalam penciptaan seni. Material sebagai salah satu elemen utama dalam karya seni cenderung kurang mendapat perhatian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa material memiliki kontribusi signifikan sebagai bagian elemen dalam pembentukan narasi karya seni. Tujuan lainnya adalah membuka perspektif baru dalam pendekatan penciptaan seni yang lebih holistik.

Pentingnya material dalam penciptaan karya seni tidak hanya tercermin dari fungsinya sebagai elemen pendukung visual, tetapi juga dari peran krusialnya dalam membentuk narasi dan makna dalam karya tersebut. Setiap material yang dipilih oleh seniman memiliki karakteristik unik yang dapat memperkaya pengalaman visual serta menambah kedalaman interpretasi terhadap pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, pemilihan dan pengolahan material menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan dalam proses kreatif. Untuk menggambarkan kontribusi material secara lebih jelas, berikut ini disajikan tabel yang mengilustrasikan bagaimana berbagai jenis material dapat mempengaruhi elemen-elemen penting dalam penciptaan karya seni. Sebagaimana ditunjukkan pada tabel di bawah ini.



Bagan 2.1 : Sistem Kerja Symbol dan Media (Kolter & Armstrong, 1990)

Pada tabel tersebut terlihat jelas bagaimana media (material) dan pesan berjalan bersamaan untuk menyusun narasi yang disampaikan dalam sebuah karya. Tabel tersebut diperjelas posisinya dengan began di bawah ini.



Bagan 2.2 Pentingnya sifat material dalam sebuah karya (Aldrich, 1963)

Bagan tersebut secara jelas mengilustrasikan signifikansi pemilihan material yang tepat dalam mendukung keberhasilan proses eksekusi karya seni. Pemilihan material yang sesuai berperan sebagai faktor krusial yang menentukan kualitas, daya tahan, estetika dan tema karya seni yang dihasilkan.

Terkait dengan pentingnya pemilihan material dalam penciptaan seni, Nimkulrat mengemukakan sebuah pandangan seperti berikut.

This also applies for textile artists who gain professional competence through making material artworks. However, while there is an understanding of the importance of knowing in action, the crucial role of material understanding for the creative process, and the development of the resulting works, is rarely articulated. This article shifts the focus from the end result, the beautiful object, to the conceptual value of the creative process, i.e., how to give the object meaning through working with material (Nimkulrat, 2010).

Pandangan lain terkait dengan pentingnya material dalam penciptaan seni juga dilakukan oleh Christina Murdoch Mills. Dari penelitian tersebut dikemukakan

Materiality, as an aesthetic concept, has evolved out of formalism's interest in the purely visual aspects of art and structuralism's interest in context and communication. Following on the heels of Post-Modern theoretical discourse which acknowledges the relative nature of truth, materiality provides a theoretical approach that is time and situation-based. It is a means for understanding the wide scope of contemporary art production the function of contemporary art in the digital age. Materiality in works of art extends beyond the simple fact of physical matter to broadly encompass all relevant information related to the work's physical existence; the work's production date and provenance, its history and condition, the artist's personal history as it pertains to the origin of the work and the work's place in the canon of art history are all relevant to the aesthetic experience. The artwork's physicality, those aspects that can be sensed and verified by viewers, is a first consideration; physicality impacts content and, subsequently, meaning (Mills, 2009).

Dari penjabaran beberapa ahli di atas dapat disampaikan bahwa pemilihan material menjadi krusial karena material yang dipilih akan menjadi elemen utama dalam membentuk metafora yang diinginkan. Material bukan hanya berfungsi sebagai pembentuk fisik karya, namun melalui karakteristik dan sifat-sifatnya, material memiliki potensi untuk menyampaikan pesan atau gagasan tertentu. Setelah metafora dipilih sebagai dasar utama, pemilihan material menjadi langkah yang sangat menentukan dalam menciptakan karya yang efektif untuk menyampaikan ide atau konsep yang ingin diungkapkan.

METODE

Pada penelitian ini material dipandang memiliki peran esensial dalam proses penciptaan seni. Pemahaman mendalam mengenai pentingnya material menjadi landasan awal untuk mengidentifikasi kebutuhan akan metode yang sistematis dan terstruktur dalam proses penciptaan karya seni. Tahapan penciptaan karya seni yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikemukakan oleh David Campbell. Metode ini terdiri dari lima tahapan utama (Campbell dalam Kiswandoro, 2008), yaitu:

1. *Preparation* (persiapan), yaitu tahap awal yang mencakup pengumpulan ide, bahan, dan konsep dasar yang akan digunakan dalam penciptaan karya.
2. *Construction* (konstruksi), yaitu proses membangun atau merancang kerangka dasar karya seni berdasarkan ide yang telah dirumuskan.
3. *Incubation* (inkubasi), yaitu fase refleksi di mana seniman memberikan waktu untuk merenungkan ide dan rancangan sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.
4. *Illumination* (pemecahan), yaitu momen inspirasi atau solusi kreatif yang muncul setelah melalui proses refleksi mendalam.
5. *Verification* (produksi), yaitu tahap finalisasi dan penyelesaian karya seni berdasarkan konsep dan hasil refleksi yang telah dilakukan.

Metode ini memberikan penjelasan sistematis mengenai tahapan-tahapan dalam proses penciptaan karya seni. Setiap tahap yang dilakukan dirancang untuk tetap konsisten dan berorientasi pada tema utama yang diusung. Selain itu metode ini menekankan pentingnya material sebagai elemen krusial dalam penciptaan seni. Hal tersebut akan dianalisis secara mendalam pada tahapan proses tersebut. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kerangka kerja yang terarah dalam menggali hubungan antara tema, material, dan proses kreatif dalam penciptaan karya seni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan penelitian dan penciptaan dalam studi ini mengacu pada urutan yang telah dirumuskan oleh David Campbell. Urutan tersebut menjadi struktur urutan metodologis yang digunakan. Tahapan yang dipilih memastikan proses penelitian dan penciptaan dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan berbasis teori yang relevan.

1. *Preparation* (persiapan)

Pada tahap awal penciptaan karya seni, penulis sebagai seniman memulai dengan pemilihan tema yang akan menjadi dasar dari proses kreatif. Tema yang dipilih dalam karya ini adalah cinta, sebuah tema yang universal dan dapat dirasakan oleh hampir setiap individu. Meskipun cinta merupakan pengalaman yang hampir dialami oleh semua orang, pemahaman dan pemaknaannya dapat sangat bervariasi tergantung pada latar belakang budaya, sosial, dan personal setiap individu. Pemilihan tema cinta ini tidak hanya mencerminkan emosi yang mendalam, tetapi juga memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi berbagai dimensi perasaan, baik dalam konteks hubungan antar pribadi dengan orang lain maupun hubungan dengan diri sendiri.

2. *Contruccion* (kontruksi)

Pada tahap kontruksi pemikiran mengenai cinta ini penulis mengerucutkan pemahaman cinta. Konsep cinta sebagai seni yang memerlukan keterampilan, pemahaman, dan komitmen untuk dikuasai (Fromm, 2018). Cinta bukanlah suatu perasaan spontan yang datang tanpa usaha, tetapi merupakan sebuah keterampilan yang harus dipelajari dan dipraktikkan. berbagai aspek cinta, di antaranya:

- a) Cinta sebagai seni: cinta sebagai sebuah seni yang memerlukan perhatian, kesabaran, dan pengetahuan. Menurutnya, untuk mampu mencintai dengan benar, seseorang harus memahami prinsip-prinsip dasar cinta dan menjalaninya dengan sungguh-sungguh.
- b) Berbagai bentuk cinta: perbedaan antara beberapa jenis cinta, termasuk cinta romantis, cinta keluarga (seperti cinta antara orang tua dan anak), cinta persahabatan, serta cinta terhadap diri sendiri dan terhadap Tuhan. Ia menekankan bahwa cinta sejati melibatkan lebih dari sekadar perasaan cinta atau ketertarikan fisik, tetapi juga melibatkan komitmen, pengertian, dan tanggung jawab.

- c) Cinta dan masyarakat: bagaimana kondisi sosial dan budaya mempengaruhi kemampuan individu untuk mencintai. Ia berpendapat bahwa masyarakat modern sering kali mengajarkan nilai-nilai individualisme dan konsumisme yang dapat menghambat perkembangan cinta yang sejati. Dalam masyarakat yang terfokus pada pencapaian pribadi dan materi, Fromm menyarankan bahwa cinta yang mendalam dan penuh pengorbanan menjadi sulit untuk dicapai.
- d) Cinta diri: pentingnya cinta terhadap diri sendiri sebagai dasar untuk dapat mencintai orang lain dengan tulus. Cinta diri di sini bukanlah bentuk egoisme atau narsisme, tetapi lebih kepada penghargaan yang sehat terhadap diri sendiri, yang memungkinkan seseorang untuk lebih mampu memberi cinta kepada orang lain.
- e) Cinta sebagai kekuatan transformatif: cinta yang sejati memiliki kekuatan untuk mengubah individu dan masyarakat. Cinta mendorong pertumbuhan pribadi, pemahaman, dan hubungan yang lebih dalam, serta membentuk solidaritas antar manusia.

3. *Inkubation* (inkubasi)

Pada tahap inkubasi dalam penciptaan karya ini, penulis berupaya untuk merangkum pemahaman mengenai cinta yang terdapat dalam buku *The Art of Loving* karya Erich Fromm, yang kemudian dipadukan dengan pemahaman pribadi penulis tentang konsep cinta. Dalam bukunya, Fromm mengklasifikasikan cinta dalam berbagai bentuk, seperti cinta romantis, cinta keluarga, cinta persahabatan, dan cinta terhadap diri sendiri, yang masing-masing memiliki karakteristik dan dinamika tertentu. Dari klasifikasi ini, dapat disimpulkan bahwa dalam setiap proses pengalaman cinta, terdapat berbagai emosi yang saling berkaitan dan berinteraksi. Emosi-emosi tersebut, yang mencakup rasa senang, bahagia, sedih, dan ngeri, muncul dalam perjalanan waktu ketika seseorang mengalami atau menjalani cinta dalam berbagai bentuknya. Karya ini berusaha untuk menggambarkan dan menangkap esensi dari perasaan tersebut, mengekspresikan kompleksitas emosi yang ada dalam pengalaman cinta melalui media visual. Dengan demikian, karya ini tidak hanya merujuk pada penggambaran cinta secara abstrak, tetapi juga mengintegrasikan perasaan-perasaan yang menjadi bagian dari pengalaman emosional manusia dalam konteks cinta.

4. *Illumination* (pemecahan)

Pemecahan konsep karya yang telah dirumuskan dilakukan dengan menciptakan karya seni berbentuk huruf "LOVE" yang terbuat dari berbagai material. Setiap huruf dalam kata "LOVE" dibuat dengan material yang berbeda untuk menggambarkan sifat-sifat tertentu. Dalam hal ini, pemilihan material dimaksudkan untuk mencerminkan berbagai karakteristik atau nuansa yang terkait dengan konsep cinta yang ingin disampaikan. Karya yang berbentuk font "LOVE" ini dirancang untuk menyampaikan pesan secara langsung, tanpa menggunakan metafora lain, sehingga menekankan esensi dari cinta itu sendiri. Tujuan dari proses ini adalah untuk menyoroti bahwa penyampaian pesan dalam sebuah karya seni tidak hanya bergantung pada penggunaan metafora, melainkan juga pada cara bagaimana elemen-elemen lain, seperti material dan bentuk, berperan dalam membangun narasi. Meskipun metafora tetap memiliki peran yang penting karya ini berusaha menunjukkan bahwa elemen visual lainnya. Dalam hal ini material, dapat berkontribusi secara signifikan dalam memperkaya makna dan pemahaman terhadap tema yang diangkat.

5. *Verification* (produksi).

Setelah menentukan konsep dan produk karya yang akan dibuat, tahapan berikutnya dalam penciptaan karya seni adalah proses produksi. Proses produksi ini mencakup serangkaian langkah teknis dan kreatif yang melibatkan penerapan ide-ide yang telah dirumuskan sebelumnya ke dalam bentuk nyata. Pada tahap ini, penulis atau seniman akan mulai menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan. Memilih material yang tepat, serta mempersiapkan alat dan teknik yang sesuai untuk mewujudkan karya tersebut. Selain itu, proses produksi juga melibatkan perencanaan yang matang terkait dengan komposisi, proporsi, dan pengolahan elemen-elemen visual yang akan digunakan. Memastikan bahwa pesan atau narasi yang diinginkan dapat tersampaikan dengan jelas. Selama tahap ini, eksperimen dengan material dan teknik juga dapat dilakukan untuk mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan baru yang dapat memperkaya kualitas estetika dan makna karya seni tersebut. Dengan demikian, proses produksi tidak hanya sebatas implementasi teknis, tetapi juga merupakan tahap yang sangat penting dalam mengasah dan merealisasikan ide kreatif yang telah dipersiapkan sebelumnya.



Gambar 3.1 Foto karya "I do it for love, and love what i do" yang dibuat (dokumentasi penulis)

Tema cinta dalam karya ini diwujudkan secara eksplisit melalui representasi tipografis dari kata "LOVE" yang dibuat dengan menggunakan berbagai material. Dalam penciptaan karya ini, saya secara sengaja menghindari penggunaan metafora atau simbol pengganti yang umum digunakan untuk menggambarkan makna cinta. Sebaliknya, karya ini menghadirkan cinta secara langsung melalui visual yang sederhana dan lugas. Dengan memanfaatkan tipografi sebagai bentuk utama. Pemilihan kata "LOVE" sebagai elemen sentral bertujuan untuk menekankan pesan yang ingin disampaikan tanpa perantara atau interpretasi lain, Mengandalkan bentuk dan material sebagai sarana untuk menyampaikan makna secara lebih langsung. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfokus pada bentuk visual yang terbentuk dari kombinasi material, tetapi juga pada cara kata itu sendiri dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang mengandung nilai emosional dan simbolis yang kuat.



Gambar 3.2 Detail karya pada huruf L (dokumentasi penulis)

Pada karya ini, huruf "L" dibentuk menggunakan mainan berwarna pink, dengan tujuan untuk menggambarkan sifat main-main dan permainan yang terkandung dalam pengalaman

cinta. Pemilihan material berupa mainan tidak hanya mencerminkan aspek ringan dan penuh keceriaan dalam menjalani cinta, tetapi juga merujuk pada pendekatan saya dalam hidup yang banyak melibatkan unsur permainan. Bermain dalam konteks ini tidak berarti bersikap remeh atau tidak serius, melainkan mencerminkan komitmen yang tulus dan penuh semangat dalam mencapai tujuan. Proses bermain ini saya pahami sebagai upaya yang dilakukan dengan penuh ketekunan dan kesungguhan, seraya tetap menikmati perjalanan tersebut. Warna pink yang dipilih untuk mainan tersebut memberikan dimensi manis yang lebih lembut pada makna "bermain" ini, yang menggambarkan sisi kehangatan dan kelembutan dalam menjalani cinta. Penting untuk ditekankan bahwa pemilihan warna dan material ini bukanlah untuk menyampaikan makna bahwa cinta itu adalah sesuatu yang bisa dipermainkan atau dimanipulasi, melainkan untuk menunjukkan bahwa cinta, meskipun penuh dengan keseriusan, tetap dapat dihadapi dengan kegembiraan dan keluwesan.



Gambar 3.2 Detail karya pada huruf O (dokumentasi penulis)

Huruf "O" dalam karya ini dibentuk menggunakan besi berwarna hitam yang dipadukan dengan bentuk jam, sebuah representasi visual yang mengacu pada konsep waktu. Pemilihan besi sebagai material utama menggambarkan sifat yang tegas, keras, dan permanen, yang mencerminkan karakteristik waktu itu sendiri. Sebuah entitas yang terus bergerak maju tanpa henti, tak dapat diputar kembali atau diulang. Bentuk jam yang secara eksplisit berfungsi untuk menunjukkan waktu, memberikan penekanan pada ketegasan dan kontinuitas waktu yang tak

bisa dihentikan atau diputar mundur. Melalui pemilihan material dan bentuk ini, karya ini mengajak kita untuk lebih menghargai waktu yang sedang kita alami. Dengan kesadaran penuh bahwa setiap detik yang berlalu tidak akan kembali. Proses menghargai waktu ini juga mencakup refleksi terhadap kenangan masa lalu yang membentuk siapa kita saat ini. Merancang harapan dan impian untuk masa depan. Dengan demikian, besi sebagai material yang keras dan tegas, dipilih untuk menggambarkan ungkapan bahwa waktu adalah sesuatu yang berharga, yang harus dimanfaatkan dengan bijaksana dan penuh makna dalam perjalanan hidup kita.



Gambar 3.2 Detail karya pada huruf V (dokumentasi penulis)

Huruf "V" dalam karya ini saya buat menggunakan besi berduri dan berkarat, sebuah pilihan material yang secara simbolik mewakili pengalaman cinta yang tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Ketika menjalani cinta, seringkali kita dihadapkan pada kondisi yang tidak terduga, penuh dengan rasa pedih dan sakit yang datang secara tiba-tiba, terkadang di luar ekspektasi kita. Pemilihan material besi berduri dan berkarat ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan perasaan-perasaan tersebut. Mencerminkan tantangan dan kesulitan yang sering kali muncul dalam perjalanan emosional kita. Namun, penting untuk ditekankan bahwa meskipun cobaan dan penderitaan tersebut terasa berat, bukan berarti kita harus terus-menerus terlarut dalam kesedihan atau keluhan. Sebaliknya pengalaman pahit tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam, membentuk rasa syukur terhadap apa yang kita miliki saat ini. Cobaan dalam cinta, meskipun menyakitkan, dapat menjadi pelajaran berharga. Mengajarkan kita untuk lebih berhati-hati, lebih bijaksana, dan untuk merencanakan langkah-langkah strategis di masa depan dengan lebih matang. Dengan demikian, besi berduri dan

berkarat ini tidak hanya mewakili rasa sakit, tetapi juga mengandung makna transformasi dan pembelajaran yang terjadi melalui setiap ujian yang dihadapi dalam kehidupan cinta.



Gambar 3.2 Detail karya pada huruf E (dokumentasi penulis)

Huruf "E" dalam karya ini dibuat dengan menggunakan bunga berwarna-warni. Secara simbolis mewakili perasaan bahagia yang sering kali tidak terungkapkan dengan kata-kata ketika seseorang mengalami cinta. Perasaan hati yang "berbunga-bunga" adalah ungkapan yang sering digunakan untuk menggambarkan kegembiraan dan kebahagiaan yang meluap-luap. Muncul dalam diri individu ketika merasakan cinta yang penuh dengan kegembiraan. Material bunga warna-warni ini, meskipun tidak menggunakan bunga asli, dipilih untuk memberikan kesan keindahan dan keceriaan yang abadi. Karena sifat bunga buatan yang lebih tahan lama dibandingkan dengan bunga segar. Dengan demikian, bunga warna-warni ini bukan hanya mencerminkan keindahan visual, tetapi juga simbol ketahanan kebahagiaan yang diharapkan dapat bertahan lama. Tidak hanya dalam konteks karya seni ini, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya karya ini dapat menyampaikan perasaan bahagia yang mendalam dan menyentuh hati penontonnya. memberikan kesan positif dan kebahagiaan yang berkelanjutan bagi mereka yang melihatnya. Melalui pilihan material ini, saya berusaha untuk memperpanjang esensi kebahagiaan yang seharusnya dinikmati dalam setiap momen cinta yang ada.

SIMPULAN

Pada proses penciptaan karya seni, setiap seniman tentu berusaha menyampaikan narasi atau pesan tertentu kepada audiens. Cara penyampaian narasi ini dapat bervariasi, namun umumnya seniman menggunakan metafora untuk menggambarkan makna yang ingin disampaikan. Dalam penelitian ini penulis mengajukan pendekatan yang berbeda dengan menekankan pentingnya pemilihan material sebagai elemen utama dalam menyampaikan pesan karya seni. Dengan mempertimbangkan sifat dan karakteristik masing-masing material, penulis berusaha untuk memperkaya makna yang terkandung dalam karya tanpa bergantung sepenuhnya pada metafora konvensional. Melalui eksplorasi material karya ini mengungkapkan narasi secara langsung. Setiap material yang digunakan mencerminkan aspek-aspek emosional dan simbolis tertentu yang berkaitan dengan tema yang diangkat, yaitu cinta. Pendekatan ini menunjukkan bahwa material tidak hanya berfungsi sebagai elemen pendukung visual, tetapi juga memiliki potensi untuk berperan aktif dalam membangun narasi dan memperdalam makna yang ingin disampaikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai pentingnya peran material dalam penciptaan karya seni, serta material dapat digunakan secara strategis untuk menggali makna dan menambah dimensi pada pesan yang ingin diungkapkan.

REFERENSI

- Aldrich, V. C. (1963). *Philosophy of Art*. Prentice Hall INC.
- Fromm, E. (2018). *Seni Mencintai*. Basabasi.
- Himawan, M. H. (2022). LIMBAH KERTAS DALAM PENCIPTAAN KARYA PATUNG POTRET DIRI : SIGNIFIKASI MATERIAL DALAM SENI RUPA. *Acintya : Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14(1), 97–104. <https://doi.org/10.33153/acy.v14i1.4323>
- Ingold, T. (2007). Materials against materiality. *Archaeological Dialogues*, 14(1), 1–16. <https://doi.org/10.1017/S1380203807002127>
- Kiswandoro, I. (2008). Berfikir Kreatif Suatu Pendekatan menuju Dimensi Arsitektural. *Dimensi: Journal Of Architectural and Build Environment*, 28(1).
- Kolter, P., & Armstrong, G. (1990). *Marketing: An Introduction*. Prentice-Hall.
- Luque Colmenero, M. O., & Soler Gallego, S. (2020). Metaphor as Creativity in Audio Descriptive Tours for Art Museums. *Journal of Audiovisual Translation*, 3(2), 64–78. <https://doi.org/10.47476/jat.v3i2.2020.128>
- Mills, C. M. (2009). *Materiality as the Basis for the Aesthetic Experience in Materiality as the Basis for the Aesthetic Experience in Contemporary Art*. University of Montana.

- Nimkulrat, N. (2010). Material inspiration: From practice-led research to craft art education. *Craft Research*, 1(1), 63–84. https://doi.org/10.1386/crre.1.63_1
- Putrayasa, I. K., Arimbawa, I. M. G., & Suardina, I. N. (2018). Metafora Wanita Bali Pada Era Modern Dalam Seni Patung. *PRABANGKARA Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 22(2), 70–80.
- Sitompul, T. A. (2021). Pembuatan Video Tutorial Aplikasi Teknik-Teknik Seni Grafis Pada Penciptaan Karya Untuk Anak Sekolah Dasar Selama Masa Pandemi Covid 19. *Acintya : Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 13(2), 191–203.
- Van Koningsbruggen, R., Haliburton, L., Rossmly, B., George, C., Hornecker, E., & Hengeveld, B. (2024). Metaphors and 'Tacit' Data: the Role of Metaphors in Data and Physical Data Representations. *Proceedings of the Eighteenth International Conference on Tangible, Embedded, and Embodied Interaction*, 1–17. <https://doi.org/10.1145/3623509.3633355>
- Wang, D. (2022). Research on the Art Value and Application of Art Creation Based on the Emotion Analysis of Art. *Wireless Communications and Mobile Computing*, 2022, 1–10. <https://doi.org/10.1155/2022/2435361>
- Wibowo, A. K., & Samsuri, S. (2023). Estetika Garap Tubuh dan Properti dalam Karya Tari Gandhewa Raga. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14(2), 205–211. <https://doi.org/10.33153/acy.v14i2.4675>
- Zarkasi, Much. Sofwan, & Suwasono, B. T. (2024). THE ELABORATION OF SACRED AND PROFANE IN FINE ART WORK ENTITLED "WHEN HANDS AND FEET ARE TALKING". *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 16(1), 13–28. <https://doi.org/10.33153/acy.v16i1.6028>
- Zarkasi, Muchamad Sofwan, & Tri Suwasono, B. (2022). TEKNIK POUNDING PADA ECOPRINT SEBAGAI SUMBER ISNPIRASI DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS ABSTRAKSI WAYANG. *Acintya : Jurnal Penelitian Seni Budaya*. <https://doi.org/10.33153/acy.v14i1.4327>